

## **BAB V**

### **REFLEKSI TEOLOGIS**

Pada bagian ini penulis akan membuat refleksi teologis yang membahas tentang misi Allah dalam pertanian, mengelola kebun milik Allah, teknologi pertanian sebagai sarana Keadilan dan keutuhan segenap ciptaan, Misi koeksistensi dan pemberdayaan dalam pembangunan pertanian.

#### 5.1 Misi Allah Dalam Pertanian

Kasih Allah kepada manusia dan dunia telah menggerakkan Allah untuk melaksanakan tindakan keselamatan terhadap dunia dan manusia. Dunia dan manusia yang telah berseteru dengan Allah dalam pemberontakannya dan tersesat dalam keberdosaannya dapat kembali berdamai dengan Allah melalui tindakan kasih tersebut. Ini yang dimaksudkan dengan misi Allah. Misi dari Allah untuk menyelamatkan manusia dan dunia dan misi ini menjadi tugas dari umat percaya sebagai orang-orang yang dipanggil dan di utus ke dalam dunia. Misi dipahami bersumber pada misi Allah itu sendiri. Ia sendiri sebagai sumber dan agen/pelaku utama dari misi. Oleh karena itu misi adalah tindakan atau gerakan dari Allah kepada dunia dengan mengikutsertakan gerejanya. Dunia menjadi sasaran misi dari Allah dan gereja sebagai alat misi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengerjakan misi Allah itu kepada dunia yang telah berdosa. Pelaksanaan misi Allah oleh gereja bukan hanya memberitakan injil dalam bentuk khotbah semata. Misi Allah termasuk juga perjuangan demi keadilan ekonomi dalam melawan penghisapan, demi harkat manusia dalam melawan penindasan, demi solidaritas dalam melawan keterasingan dan demi pengharapan dalam melawan keputusasaan dalam hidup sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 608.

Bidang pertanian yang di dalamnya mengandung beragam persoalan seperti masalah alam dan lingkungan hidup dan kesejahteraan petani tidak bisa diacuhkan oleh gereja pada saat menjalankan misi yang diemban olehnya. Jikalau gereja mengacuhkannya maka gereja bukanlah gereja. Gereja ada karena misi, bukan sebaliknya. Keikutsertaan gereja di dalam misi berarti gereja harus ikut serta dalam gerakan kasih Allah kepada manusia dan dunia. Dengan dasar ini maka Allah adalah sumber dari kasih sebagai pengutus. Gereja akan menjadi gereja jika terlibat dalam perjuangannya untuk melepaskan manusia dan dunia dari belenggu dosa. Gereja ada karena misi bukan sebaliknya misi ada karena gereja. Misi Allah bukanlah sebuah pilihan dari gereja tetapi sebagai hakikat dari gereja itu sendiri.

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1 : 1 – 31, mengisahkan bahwa Allah menjadikan alam semesta dan manusia baik adanya. Oleh karena itu manusia bukanlah satu-satunya titik pusat perhatian misi (antroposentris) namun yang menjadi bagian penting dan utama dari misi Allah serta menjadi titik mula tindakan misi Allah adalah seluruh ciptaan (kosmosentris). Misi Allah tidak berhenti pada karya mencipta namun setelah Tuhan Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan, Ia juga secara berkesinambungan memelihara ciptaanNya. Ini berarti bahwa karya mencipta Allah (*creatio*) dan karya memelihara berkesinambungan (*Providentia*) merupakan karya mula-mula Allah yang didasari oleh cinta kasihNya. Dan karya mula-mula Allah ini dibaca sebagai misi mula-mula Allah. Dengan demikian maka misi Allah (*Missio Dei*), tidak dimulai dengan penyebaran ajaran/agama, melainkan tindakan penciptaan dan pemeliharaan.<sup>2</sup>

Gereja sebagai alat dari misi Allah turut pula mengarahkan sasaran misi kepada karya ciptaan Allah terlebih khususnya pengolahan pertanian beserta dampaknya terhadap

---

<sup>2</sup> Aguswati Hildebrant Rambe, “Tanah Sebagai Per-Tanda Relasi Allah dan Manusia” dalam *Teologi Tanah*, eds. Zakharia J. Ngelow, (Jakarta : BPK.Gunung Mulia, 2022), 335.

lingkungan dan manusia. Melalui misi gereja terhadap pertanian menghadirkan damai sejahtera atau shalom Allah bagi lingkungan dan bagi manusia.

## 5.2 Pengelolaan Kebun Milik Allah

Dalam kitab Kejadian 1 : 26, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah atau sesuai dengan citra Allah. Makna segambar dan serupa dengan Allah memiliki pengertian bahwa manusia dan Allah memiliki kesamaan dan salah satu kesamaannya ialah bahwa Tuhan Allah bekerja. Dalam melaksanakan pekerjaan-Nya Allah tidak kehilangan kemuliaan-Nya dan Dia berkuasa dengan tidak melepaskan pekerjaan tangan-Nya. Allah yang berkuasa adalah Allah yang bekerja (*deus faber*). Demikian pula manusia, ia menjadi sempurna sebagai makhluk yang segambar dengan ialah Allah yaitu dengan turut bekerja (*homo faber*). Dalam melaksanakan pekerjaannya manusia senantiasa tidak boleh kehilangan kemuliannya.<sup>3</sup>

Allah menempatkan manusia di taman Eden dengan mengemban tugas tidak saja menaklukan dan menguasainya akan tetapi turut pula mengusahakan dan memelihara taman itu. Bahasa Ibrani dari Taman adalah *gan* yang dapat diartikan sebagai taman dan juga kebun. Namun kata *gan* yang menunjuk kepada Eden lebih tepatnya diterjemahkan sebagai kebun, karena di dalamnya penuh dengan pohon buah-buahan.<sup>4</sup> Eden memiliki arti kebahagiaan, kenikmatan, kesenangan. taman eden adalah kebun Allah, taman yang subur dengan adanya beraneka ragam pohon. Di sini kita bertemu dengan kebun Allah. kebun yang berisikan sumber hidup bagi manusia dengan jumlah yang berkelimpahan. Taman itu memberikan pelayanan kepada hidup manusia baik secara estetika dan jasmaniah. Terdapat berbagai

---

<sup>3</sup> C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.), 61.

<sup>4</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 72

pohon-pohon yang buahnya dapat dimakan. Di dalam taman itu terdapat dua pohon yaitu pohon kehidupan serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Sistem pengairan pada taman itu pun baik sehingga menjadikan taman tersebut menerima cukup air yang bersumber dari suatu sungai yang kemudian terbagi pada empat cabang yaitu Pison, Gihon, Efrat dan Sungai Tigris. Kesuburan dan harta benda yang mengelilinginya mengungkapkan gambaran kondisi dan keadaan taman itu sesuai dengan makna dan arti dari taman tersebut, taman kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan.

Kebun eden adalah kebun yang sempurna, manusia yang diam di kebun itu bekerja namun ia melaksanakan pekerjaannya tanpa ada pergumulan dan kesakitan yang menjadikan dia mengalami kesusahan. Kebun ini adalah kebun yang penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan. Tuhan Allah yang telah menanam di kebun di Eden sehingga kebun Eden menjadi kebun yang baik, memberi kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan. Kata membuat dalam bahasa ibrani adalah *natta* yang dapat diartikan sebagai menanam. Berdasarkan arti dari kata *natta* memberikan makna bagi kita bahwa Tuhan Allah sendiri yang telah menanam kebun di Eden di sebelah timur. Ia adalah petani pertama, Sang Agrikulturalis pertama, Ia adalah petani sejati. Ia mengolah dan menata Eden menjadi kebun yang baik. Manusia yang bekerja di dalamnya, meskipun bekerja, ia bekerja dengan tanpa ada pergumulan dan kesakitan untuk mendapatkan makanan dari kebun itu. Allah telah mengatur pengairan yang baik, menyeimbangkan segala unsur unsur hara dan ekosistemnya ada dalam siklus yang sehat, adanya keanekaragaman hayati yang memberikan keseimbangan dalam ekosistem kebun eden tersebut. Pohon-pohon menghasilkan buah-buahan yang segar dan sehat untuk dikonsumsi.

Setelah Allah menyelesaikan pekerjaannya sebagai *deus faber*, kini manusia menerima mandat untuk bekerja di taman Eden. Kejadian 2:15 ada mandat yang harus dikerjakan oleh manusia di eden yaitu untuk mengusahakan dan memelihara kebun itu. manusia tidak hanya sekedar asal bekerja di kebun Eden, dia harus memelihara dalam arti menjaga kelestarian dari kebun tersebut. Penugasan ini tidaklah bertolak belakang dengan Kejadian 1:28. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia menaklukan dan berkuasa atas segala ciptaanNya. Jika dipahami secara dangkal manusia mengeksploitasi alam ciptaan untuk kepentingannya namun Kejadian 2:15 Allah menugaskan manusia untuk mengusahakan dan memelihara kebun Eden dan kebun Eden sebagai pusat (*amphalos*) bumi. Manusia melaksanakan pekerjaannya di bumi dimulai dari pusat bumi yaitu di eden dan eden sebagai pijakan dan patokan bagi manusia untuk berkerja dimana pun ia berada. Manusia sebagai *homo faber* melaksanakan tugasnya di Eden dengan mengingat bahwa ia adalah gambar Allah. Keserupaan dengan Allah dalam menjalankan kekuasaannya di kebun Eden bukanlah bersifat antroposentrisme atau berpusat pada manusia, untuk kepentingan manusia. Manusia diberi hak untuk menyelidiki, menguasai dan mempergunakan segala sesuatu di sekelilingnya dan hak yang diberikan kepadanya dipergunakan dengan mengingat bahwa dirinya sebagai wakil Allah atau mempergunakan hak tersebut dengan mencerminkan kekuasaan Allah.

Pengolahan pertanian dengan memanfaatkan ekosistem yang ada sebagai tempat berdiam dan hidup di atasnya adalah pengelolaan yang harus mengacu kepada Tuhan Allah yang adalah sang agrikulturalis sejati, Tuhan Allah sebagai Petani Sejati. Mengelola lahan pertanian dengan baik.

Pengelolaan pertanian oleh petani bukanlah tanpa batasan. Tuhan Allah menempatkan manusia di kebun Eden dan memberikan kewenangan kepadanya untuk dapat menikmati segala sesuatu yang ada pada kebun itu, akan tetapi kekuasaannya memiliki batasan. Di tengah-tengah kebun eden ada pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat yang tidak boleh dimakan buahnya oleh manusia. pohon ini mewakili seluruh pengetahuan manusia. manusia tidak memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai hidup ini. Ia belum menjadi makhluk yang berkhikmat. Manusia perlu menyadari bahwa hikmat secara penuh ada pada Allah, oleh karena itu untuk mendapatkan hikmat manusia perlu bersadar dan taat pada Allah.

Ketidak patuhan manusia pada perintah Allah di kebun eden dengan memakan buah dari pohon tentang pengetahuan yang baik dan jahat mengakibatkan manusia diusir dari kebun yang penuh dengan kesenangan, kebahagiaan dan kenikmatan. Pelanggaran dengan memakan buah dari pohon pengetahuan sebagai tindakan atau usaha mencari pengetahuan dengan tidak patuh pada perintah Allah. Pelanggaran ini menjadi sebab manusia dihukum tanah menjadi terkutuk dan manusia akan bersusah payah mencari rezeki dari tanah seumur hidup. Kenikmatan dan kesenangan hidup di kebun Eden berganti dengan kesusahan dan penderitaan di tanah yang telah terkutuk akibat ulah manusia yang ingin memperoleh pengetahuan dengan memakan buah dari pohon yang dilarang oleh Tuhan.

Pengolahan pertanian tanpa patuh pada perintah Tuhan dengan mengandalkan kecakapan manusia semata untuk kepentingan bagi dirinya sendiri menyebabkan manusia mengalami kesusahan. Pengolahan pertaniandilaksanakan selaras dengan ketetapan-ketetapan Allah.

### 5.3 Teknologi pertanian sebagai sarana keadilan dan keutuhan segenap ciptaan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh manusia, telah berhasil menemukan dan menciptakan konsep-konsep pemikiran maupun teknik-teknik dan sarana-sarana dalam rangka lebih memahami dan memanfaatkan kenyataan dan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia guna memenuhi kehendak, kepentingan, dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, baik yang material maupun spiritual, yang individual maupun spiritual. Ada banyak karya-karya monumental dari manusia yang merupakan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menolong manusia untuk mempermudah kehidupannya dan telah menolong manusia untuk menggapai harapan-harapan di dalam kehidupannya.

Pupuk anorganik dan pestisida sebagai hasil kecakapan manusia telah merubah wajah dunia khususnya pada sektor pertanian dalam peningkatan hasil produksi pertanian guna menjawab kebutuhan akan pangan dan hasil produksi pertanian lainnya guna memenuhi kebutuhan jumlah demografi yang besar. Karya spektakuler yang menjanjikan bagi dunia. Ledakan demografi yang semakin besar dalam perkembangannya menjadikan pupuk anorganik dan pestisida menjadi solusi jitu sebagai jawabannya. Manusia mampu untuk menghasilkan tambahan energi guna memenuhi segenap kebutuhan atau manusia mampu untuk mencari solusi untuk memenuhi segenap kepentingan-kepentingannya. Keberhasilan – keberhasilan manusia adalah bukti bahwa manusia memiliki kualitasnya yang lebih dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Ia memiliki kecakapan-kecakapan yang mengagumkan karena ia diciptakan serupa atau segambar dengan Allah (Kejadian 1: 27), manusia laki-laki dan perempuan adalah *imago Dei*. Manusia berbeda dari makhluk lainnya sebab ia memiliki rasio, spiritualitas dan kemampuan untuk berdiri tegak. Selain itu manusia berkuasa atas segenap ciptaan lainnya. Kata berkuasa berasal dari bahasa ibrani *we'irdu* dari kata *radah* secara etimologi berarti menginjak-injak (buah anggur) dan kata menaklukan dari kata

*kibsyuah* dari kata *kabusy* yang secara etimologi berarti menginjak-injak (musuh).<sup>5</sup> Kata *radah* senantiasa mengarah pada tindakan kekerasan terhadap obyek yang dikendalikan oleh manusia. kata *radah* apabila dikenakan pada konteks kejadian 1 memungkinkan ditafsirkan bahwa manusia memiliki kuasa yang *extra ordinary* terhadap bumi dan binatang.<sup>6</sup> Manusia dengan keunggulan-keunggulannya mampu menaklukkan ciptaan lainnya dan semua berada dibawah kekuasaannya serta dimanfaatkan untuk memenuhi segala keperluan dan kebutuhan manusia. dalam perspektif yang berbeda. Kata *radah* tidak selalu mengarah pada kuasa yang menghancurkan. kata *radah* bermakna menghancurkan jika diikuti oleh kata *perek* yang berarti kekerasan dan kata ini berbeda dengan yang terdapat dalam Kejadian 1, dimana kata *radah* mengindikasikan tanggungjawab yang diberikan kepada manusia dengan menjalankan kekuasaan dengan kebajikan bukan dengan kekerasan atau kekuatan.<sup>7</sup>

Keunggulan manusia untuk menguasai dan menaklukkan ciptaan lainnya tanpa kontrol. Manusia melaksanakan kerya dan kerja bukan untuk menaklukkan dan berkuasa atas segala ciptaan dengan mengeksploitasinya. Berkaitan dengan konsep menaklukkan dan berkuasa, berisikan kesan bahwa manusia dalam ceritera penciptaan, seakan-akan segala sesuatu diciptakan oleh karena manusia, untuk manusia, sekeliling manusia, bahkan semakin dipertegas lagi apabila dihubungkan dengan manusia yang seringkali diberi gelar sebagai makhluk utama dan mahkota segala makhluk. Takluk dan berkuasa senantiasa memiliki konotasi superioritas dan diskriminasi seakan-akan pihak manusia berada pada posisi di atas sedangkan ciptaan lainnya berada pada posisi lebih rendah. Pemikiran ini mengakibatkan penaklukan dan kekuasaan selalu dilihat sebagai sebuah gejala yang buruk atau bermakna

---

<sup>5</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 67

<sup>6</sup> Ira D. Mengililo, *An Assessment of the Dominion Mandate of Humans: Ecological Implications of Genesis 1:26-28*. Tersedia dari [https://www.envirobiotechjournals.com/EEC//EEC-3\\_1.pdf](https://www.envirobiotechjournals.com/EEC//EEC-3_1.pdf) diakses tanggal 9 Juli 2023

<sup>7</sup> Ibid.,



negative yang mengakibatkan kerusakan dan kekacauan. Pemikiran yang demikian seharusnya segera ditinggalkan karena kekuasaan adalah sifat manusia, namun sifat manusia tidak bisa dilepaskan terpisah sebagai makhluk yang diciptakan seturut dengan gambar Allah.

Penaklukan dan penguasaan harus dipahami dalam bingkai bahwa manusia adalah Gambar Allah atau *Imago Dei*. Pelaksanaan kekuasaan harus dimakna sebagai penguasaan yang memelihara (*dominion of stewardship*).<sup>8</sup> Kata *imago dei* memiliki kesesuaian dengan kata arti kata Allah dalam bahasa Latin (*Dominus*) yang berarti mempraktikkan penguasaan yang memelihara. Manusia selaku *Imago Dei* bermakna simbolis yakni simbol dari hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya manusia dan dengan sesama ciptaan, yang berpusat pada kasih. *Imago Dei* mencerminkan keunikan manusia yang karenanya memiliki kapasitas memelihara ciptaan lain. Manusia harus selalu berada dalam relasi kasih dan mencerminkan Allah melalui kasih dalam melaksanakan pekerjaan mengusahakan dan memelihara kebun Eden . Oleh karena itu kekuasaan (*Dominion*) atau otoritas penuh pada manusia bukanlah memiliki pengertian berkuasa tanpa control atas segala sesuatu yang ada di dalam kebun itu, akan tetapi otoritas penuh itu dipahami sebagai melakukan apa yang Tuhan Allah kehendaki bukan untuk mendominasinya atau bahkan mengeksploitasinya.

Teknologi pertanian bermanfaat bagi manusia, namun teknologi pertanian yaitu pupuk anorganik dan pestisida dimanfaatkan dalam batasan-batasan yang juga peduli dengan sesama ciptaan lainnya. Jikalau pupuk anorganik dan pestisida menimbulkan efek negatif maka manusia perlu mengupayakan perbaikan dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan daripadanya. Upaya mencari alternatif lain dengan teknologi baru yang memiliki dampak

---

<sup>8</sup> Robert P. Borrang, *Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis lingkungan*, tersedia dari <http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Artikel-Jurnal-STULOS-No.-2-Juli-2019-Kronik-Ekoteologi.pdf>, hlm. 201, diakses tanggal 9 July 2023

negatif yang minim bagi lingkungan dapat ditempuh sebagai sikap pelayanan terhadap manusia dan juga terhadap kelangsungan hidup segenap ciptaan.

Pupuk anorganik dan pestisida sebagai hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi tutur pula diarahkan untuk kesejahteraan petani. Masalah menjadi rumit dan mendesak sebab tujuan dari pengembangan teknologi pertanian yaitu pupuk anorganik dan pestisida sering berada pada pihak yang berkuasa. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada kenyataannya telah diindustrialisasikan dan terlalu bersekutu dengan kekuasaan.<sup>9</sup> Kekuasaan di sini adalah kekuatan-kekuatan politik dan juga kekuatan ekonomi. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dominasi dua para penguasa politik dan ekonomi sehingga menimbulkan ketidakadilan dan ketimpangan bagi orang-orang miskin.

#### 5.4 Misi Koeksistensi dan Pemberdayaan dalam pembangunan pertanian

Model misi konvivens dan misi pemberdayaan adalah model misi yang tepat bagi konteks pertanian di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. Misi Konvivens adalah misi yang memiliki makna misi dalam semangat hidup bersama yang lain. Bagi kaum miskin, Dia berpaling kepada orang miskin, bukan untuk membantu mereka dengan cara yang merendahkan tetapi untuk "bersama mereka", untuk makan makanan milik orang miskin bersama – sama dengan orang miskin, untuk mengenali dan membangun kembali identitas dan nilai mereka. Misi dalam pengertian ini adalah mencapai kembali kemanusiaan manusia, menebus keterasingan hidup mereka. Misi menghasilkan pembaharuan, perubahan, berbalik kepada kehidupan yang datang dari Allah.

Pengertian kemiskinan adalah kaum yang tertindas, kaum yang diperas tanpa kesadaran bahwa mereka telah menjadi sapi perahan kaum pemilik modal untuk semakin

---

<sup>9</sup> Supardan, *Ilmu, Teknologi dan Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 139.

bertambah kaya dengan menciptakan kebergantungan pada pupuk anorganik dan pestisida. kaum miskin adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan pertanian dan permodalan dalam pertanian sehingga mereka semakin terpuruk dalam ketadaberdayaan. Misi konvivens adalah misi yang berjuang untuk memanusiakan mereka, menebus mereka dari keterasingan dari teralienasinya mereka akibat tanah dan lingkungan yang tidak lagi bersahabat akibat penggunaan pupuk anorganik dan pestisida. Misi konvivens mengangkat mereka dan mengembalikan mereka pada kehidupan yang datang dari Allah.

Upaya mengembalikan kaum tertidas dan miskin ini dari keterasingan hidup, dari kehilangan identitas dan nilai mereka. Perlu ada empowerment atau pemberdayaan terhadap kelompok masyarakat ini. Pemberdayaan bukanlah perjuangan individu melainkan perjuangan komunitas untuk itu dibutuhkan pola kemitraan. Perjuangan untuk melepaskan kaum tertidas ini dari penjajahan dari kaum penguasa secara politik dan ekonomi.

Ada beberapa aspek dalam pelaksanaan misi konvivens bagi petani di desa Oematnunu sebagai hasil refleksi penulis:

- Pengolahan Pertanian yang kembali pada Allah

Allah adalah Petani yang sejati, Ia mempraktekan pertanian yang Agung sehingga kebun Eden adalah kebun yang di dalamnya tercipta kondisi dan keadaan yang serasi, selaras, ada keseimbangan dan harmoni sehingga kebun itu adalah kebun yang berisikan kebahagiaan. Tindakan Allah menanam kebun di Eden sebuah tindakan misi agung bagi lingkungan alam dan manusia. Dengan kasihNya Dia menanam kebun di Eden dan menempatkan manusia untuk menikmati kebun yang penuh kebahagiaan.

Allah adalah aktor atau pelaku misi. Ia adalah petani Agung yang berkarya membuat taman di Eden di sebelah timur. Perwujudan misi dengan membuat sebuah

kebun yang penuh dengan keharmonisan dan keselarasan. Manusia ikut serta dalam pekerjaan Allah ini. Sebagai ciptaan yang mengolah tanah dan tidak bisa hidup tanpa tanah pekerjaan pengelolaan kebun atau tanah sepatutnya disesuaikan dengan tindakan atau karya yang telah Allah tunjukan di Eden agar pertanian yang dikerjakan oleh manusia memberikan kegembiraan dan sukacita.

Ini menjadi dasar fondasi pekerjaan dalam pertanian bagi manusia. Fondasi atau dasar ini mengantarkan manusia ke dalam kondisi dan keadaan kebun yang memberikan sukacita dan kebahagiaan bagi dirinya. Ia akan memperoleh dan menikmati hasil kebunnya dengan kegembiraan dan tanpa adanya penderitaan dan penindasan.

- Pengetahuan dan teknologi dibawah kekuasaan Allah

Pengetahuan dan hikmat bersumber dari Allah. Ketidaktaatan manusia dengan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat adalah tindakan manusia untuk menjadi otonom dan terpisah dari Allah. ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang disejajarkan dengan kehendak Allah ia akan bermanfaat dan memberi dampak yang positif bagi lingkungan dan manusia. akan menjadi berbeda jika ilmu pengetahuan dan teknologi dan hasil-hasilnya seperti pupuk anorgnaik dan pestisida dimanfaatkan tidak sejalan dengan batasan-batasan dari Allah.

Petani lokal di desa Oematnunu telah bergantung pada penggunaan pupuk anorganik dan pestisida yang mampu menolong petani untuk sejahtera. Idealisme petani tersebut menunjukan fakta yang berbeda. Pupuk anorgani dan pestisida yang digunakan hanya untuk kepentingan manusia dengan menjadikan tanah dan lingkungan sebagai fungsi mekanis menjadikan petani semakin ada dalam kesengsaraan. Tanah semakin tidak subur, polusi tanah dan lingkungan oleh bahan-bahan aktif yang beracun dan

unsur-unsur yang berbahaya dari pupuk menyebabkan petani semakin terkungkung dalam kondisi yang menyengsarakan.

Misi hadir dalam konteks petani dengan lingkungannya yang memprihantinkan. Misi konvivens adalah misi yang berupaya belajar bersama untuk menemukan nilai-nilai bersama demi tujuan kebaikan bersama. Petani dengan konteks lingkungannya memiliki kemampuan – kemampuan dan keunggulan yang dapat dikembangkan sehingga pertanian lokal menciptakan pertanian yang bersahabat bagi alam dan memberikan manfaat tanpa kesengsaraan dan penindasan. Mendengar petani dan menemukan nilai bersama tidak mampu dicapai dengan perjuangan sendiri. Dibutuhkan upaya berjejaring dengan pihak-pihak yang memiliki teknologi dan ilmu pengetahuan yang maju demi pengembangan pertanian lokal yang menguntungkan dan sehat bagi lingkungan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bagian ini penulis akan menarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari proses penulisan tesis ini

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya yang membahas tentang Penggunaan Pupuk Anorganik dan Pestisida di Desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang dan Implikasinya bagi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dan refleksi teologi tentang pertanian, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, tesis ini memiliki kekurangan. Yang menjadi perhatian tesis ini adalah bahwa gereja perlu menaruh perhatiannya pada misi pertanian di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang dalam kaitannya dengan penggunaan pupuk anorganik dan pestisida. Ini dilandasi oleh beberapa argumentasi bahwa penggunaan pupuk anorganik dan pestisida memiliki dampak holistik bagi kehidupan petani di desa Oematnunu.

Penulis mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan terhadap petani hortikultura di 4 dusun di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang, menunjukkan pemahaman dan pengetahuan petani akan pupuk anorganik dan pestisida masih rendah. Penggunaan pupuk dan pestisida dapat menolong petani agar dapat meningkatkan produksi pertanian dan peningkatan kualitas hasil pertanian. Peningkatan hasil pertanian dan kualitas hasil pertanian hortikultura turut menyumbang bagi peningkatan pendapatan sehingga ekonomi petani semakin meningkat. Akan tetapi kesadaran dan pemahaman

yang rendah yang bermuara pada praktik pertanian yang tidak ramah berdampak buruk terhadap lingkungan bahkan terhadap petani. Perilaku petani yang tidak ramah oleh petani di desa Oematnunu turut dipengaruhi oleh filosofi industri pertanian yang berusaha menyediakan hasil pertanian secara cepat kepada konsumen sehingga petani tidak peduli terhadap lingkungan. Filosofi industri berasal dari Barat yang didalamnya berisikan sistem kapitalisme yang membawa dampak yang kaya semakin bertambah kaya dan miskin semakin bertambah miskin.

2. Model Misi konvivens atau koeksistensi adalah model misi yang tepat berhadapan dengan konteks petani hortikultura di desa Oematnunu bahkan model misi yang sejalan dengan konteks tersebut adalah Misi Pemberdayaan, sebagai misi dari bahasa kaum tertindas untuk menuntut hak-hak mereka yang telah diingkari dan bukan prakarsa mereka yang berkuasa
3. Allah adalah petani Agung yang mengelola kebun eden dengan sempurna. Sang Agrikulturalis Agung mengamanatkan kepada manusia untuk mengelola kebun dengan bertanggung jawab sebagai gambar Allah.

## **6.2 Saran**

Mengacu dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka saran penelitian ini adalah :

1. Sinode GMIT perlu menaruh perhatian pelayanannya yang lebih besar kepada petani karena sebahagian besar warga GMIT adalah petani dengan permodalan yang kecil. Petani telah bergantung mutlak pada pupuk anorganik dan pestisida yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan manusia bahkan menjebak petani ada dalam pusaran ketidakadilan ekonomi para pemilik modal dan penguasa.

2. Petani di Desa Oematnunu perlu mendapatkan pendampingan dan diberdayakan agar mampu mengetahui tentang pertanian khususnya pertanian berkelanjutan yang menolong petani keluar dari penjajahan dan pemerasan dari kaum pemilik modal dan juga menciptakan pertanian yang ramah terhadap lingkungan dan manusia.
3. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian perlu mengatur regulasi tentang distribusi penggunaan pupuk anorganik dan pestisida, memberikan alternatif-alternatif dalam bidang pertanian yang ramah lingkungan bagi pengembangan pertanian sehingga menolong petani keluar dari kebergantungan dominasi para pemilik modal yang meraup keuntungan yang lebih besar.
4. Jemaat-jemaat GMIT yang ada di desa Oematnunu perlu untuk secara serius memperhatikan tentang pertanian dan upaya serius itu adalah dengan menyusun program-program yang berkaitan dengan pertanian dalam keputusan-keputusan persidangan majelis Jemaat dan Persidangan Jemaat.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arwati Siti. 2018, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*, Makasar, CV. Inti mediatama
- Barth, C, 2001, *Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Borong Robert P. 2019, *Etika Bumi Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia,
- Bosch, David, 2021, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia
- BPS Kabupaten Kupang, *Statistik daerah Kecamatan Kupang Barat*, 2020
- Brownlee, Malcolm, 2004. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 2002, *Etika Sederhana Untuk Semua*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- de Kuiper Arie. 2015, *Missiologia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Gerit Singgih. 2022, *Dari Eden Ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius
- Hadsell Haidi. 2006, “*Ecology and Mission*” dalam Dictionary Of Mission: Theology, History, Perspectives, eds. Karl Muller and Theo Sundermeier et.al, Oregon, Orbis Books
- Husnain, Deddy Nursyamsi, Joko Purnomo. 2014, Penggunaan Bahan Agrokimia dan dampaknya terhadap Pertanian Ramah Lingkungan, dalam Husnain, et al. “*Pengelolaan Lahan pada berbagai ekosistem Mendukung Pertanian Yang Ramah Lingkungan*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta, IAARD Press
- Inabuy Junus E. E. 2021, Ekoteologi Kristen Kontekstual : Spiritualitas kecintaan akan alam sebagai ibadah, dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia
- Karen Kampbell Nelson. 2021, Eko-Logi, Eko-Nomi, Eko-Pneuma, Oikos-Logia, Oikos-Nomia, Oikos-Pneuma Pelajaran, Pengelolaan Roh Rumah, dalam *Spiritualitas Ekoeologi Kristen Kontekstual, Buku Penghormatan Ulang Tahun Ke 70 Pdt. (Emr) Dr. Junus E. E Inabuy*, ed, Ira D. Mengililo dan Mesakh A. P. Dethan, Jakarta, BPK Gunung Mulia,
- Kirk Andrew. 2018, *Apa Itu Misi: suatu penelusuran Teologis*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Kolimon Mery. 2022, *Misi Pemberdayaan : Perspektif Teologi Feminis*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia
- Krisno Saptanno, *Dari Keterlibatan Hidup Menuju Emansipasi Bersama: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konvivenz Dalam Pemikiran Theo Sundermeier*, Rumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama.
- Mansyur, Nur Indah. 2021, *Pupuk dan Pemupukan*, Aceh: Syah Kuala University Press
- Moleong Leksi. 2012, “*Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*,” Bandung, PT Remaja Karya Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Yogyakarta, Alfabeta,
- \_\_\_\_\_, 2020. *Metode penelitian Kualitatif, kuantitatif dan kombinasi*, Bandung, Alfabeta
- Ngelow, Zakharia J eds. 2022, *Teologi Tanah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Panut Djojosumarto. 2008, *Pestisida dan Aplikasinya*, Jakarta, PT. Agromedia Pustaka
- Profil Desa Oematnunu tahun 2021
- Rasmussen Larry L. 2010, *Komunitas Bumi Etika Bumi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Rikki, Alex dan Janner Simmarmata (eds). 2020, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Medan, Yayasan Kita Menulis

- Shenk, David W. 2010, *Ilah-ilah Global*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia
- Simon John. 2022, *Menyapa Bumi, menyembah Allah*, dalam Harmakaputera, A. Hans, et.al, *Bumi, Laut dan Keselamatan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Sundermeier, Theo, 2006. "Theology Of Mission" dalam *Dictionary Of Mission: Theology, History, Perspectives*, eds. Karl Muller and Theo Sundermeier et.al, Oregon, Orbis Books
- Supardan, 1996, *Ilmu, Teknologi dan Etika*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia

## RUJUKAN ELEKTRONIK

- Arya, Jeetendra Prakash, et.all, *Factors affecting farmers' use of organic and inorganic fertilizers in South Asia*, tersedia dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s11356-021-13975-7> diakses 9 Pebruari 2023
- Borrong Robert P., *Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis lingkungan*, tersedia dari <http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Artikel-Jurnal-STULOS-No.-2-Juli-2019-Kronik-Ekoteologi.pdf>, hlm. 201, diakses tanggal 9 July 2023
- David Dornbos jr, 2012. *How Should Christians Promote Sustainable Agriculture in Agrarian Systems? A Normative Evaluation*, (1Maret 2012) Oktober 2022) tersedia dari <https://www.asa3.org/ASA/PSCF/2012/PSCF3-12Dornbos.pdf> diakses tanggal 16 Oktober 2022
- Djoko Prasetyo Adi Wibowo, "Konvivenz" Dan *Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*, dalam *Gema Teologi*, Vol 32.No. 1 April, (2008), tersedia dari <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/61/pdf>, diakses 15 Mei 2023
- Pretty Jules, *Agricultural sustainability: concepts, principles and evidence*, (25 Juli 2007), tersedia dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2610163/> diakses 10 Pebruari 2023
- K. M. Atikur Rahman dan Dunfu Zhang, *Effects of Fertilizer Broadcasting on the Excessive Use of Inorganic Fertilizers and Environmental Sustainability*, tersedia dari <https://www.mdpi.com/2071-1050/10/3/759> diakses 9 Pebruari 2023
- Kementrian Pertanian, *Dasar-dasar Pemupukan dan Pemupukan Tanaman*, (10 Nopember 2019), tersedia dari <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/80517/Dasar-dasar-Pupuk-Dan--Pemupukan-Tanaman/> diakses 10 Maret 2023
- Kementrian Pertanian, *Pengertian Pestisida, Jenis, Cara Kerja, Dan Dampak Penggunaan Pestisida* (13 Desember 2019), tersedia dari <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/88186/Pengertian-Pestisida-Jenis-Cara-Kerja-Dan-Dampak-Penggunaan-Pestisida/> diakses 10 Maret 2023
- Mengililo, Ira D. *An Assessment of the Dominion Mandate of Humans: Ecological Implications of Genesis 1:26-28*. Tersedia dari [https://www.envirobiotechjournals.com/EEC//EEC-3\\_1.pdf](https://www.envirobiotechjournals.com/EEC//EEC-3_1.pdf) diakses tanggal 9 Juli 2023
- Prasetyo, Djoko, *Konvivenz dan Theologi Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier*, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/61/55>, Diakses 17 Januari 2022, jam 22.52
- Tesfaye Burju Roba, *Review on: The Effect of Mixing Organic and Inorganic Fertilizer on Productivity and Soil Fertility*, tersedia dari

<https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=85548>, (26 juni 2018), diakses pada 9 Pebruari 2023

Travis P. Hignet, 1999. *Long-Range Perspectives on Inorganic Fertilizers in Global Agriculture*, Alabama : IFDC

Wiberly, John, 2006, *Agriculture Theology and Progress in Biblical Perspective*, [https://encountersmissionjournal.files.wordpress.com/2011/07/agriculture\\_14.pdf](https://encountersmissionjournal.files.wordpress.com/2011/07/agriculture_14.pdf) diakses pada tanggal 21 Maret 2022 jam. 18.00 WITA

Wirartha, I Made, 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Jakarta, Yayasan Andi

## WAWANCARA

Messakh Kolloh, Wawancara, Desa Oematnunu – Kupang Barat, tanggal 10 Januari 2023.

Ira Atin, *Wawancara*, Desa Oematnunu – Kupang Barat, tanggal 28 Januari 2023.

Miksoel Tilhelong, *Wawancara*, Desa Oematnunu – NTT, tanggal 15 Pebruari 2023.

Inriko Kolloh, *wawancara*, Oelasa – Desa Oematnunu – NTT, tanggal 5 Maret 2023

Sarlin Laitoto, *Wawancara*, Oematnunu – NTT, tanggal 9 Maret 2023

Ewi Lasi, *Wawancara* dengan penulis, Batakte – NTT, tanggal 17 Maret 2023.

Yan Rehiara, *Wawancara*, Desa Oematnunu – Kabupaten Kupang tanggal 19 April 2023.

Gema Lima, *Wawancara* Desa Oematnunu – Kabupaten Kupang, tanggal 17 April 2023

Jeny Tuhehay, *Wawancara*, Desa Oematnunu – Kabupaten Kupang, tanggal 17 April 2023

Yohanis Tilhelong, *Wawancara*, Tanggal 3 Maret 2023

## CURICULUM VITAE



Nama : Pdt. Deddy Irawan Mage  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jln. W.J. Lalamentik, Kel. Oebufu.  
Kec. Oebobo, Kota Kupang  
Tempat Tanggal Lahir : Maumere, 17 Juli 1980  
Status : Menikah  
Agama : Kristen Protestan  
Nomor Telepon : 081236325580  
Nama Istri : Pdt. Gema Susanti Mage Lima, S.Th  
Nama Anak : Excelsa Katriel Linora Mage Lima  
Nama Orang Tua : Aloysius Wisu dan Dorkas Mage

Email : deddymage@gmail.com

### Pendidikan

- 2021 – 2023 : Program Studi Teologi Pascasarjana UKAW Kupang
- 2002 – 2007 : Fakultas Teologi UKAW Kupang
- 1995 – 1998 : SMA Negeri 1 Maumere
- 1992 – 1995 : SMP Katholik Frateran Maumere
- 1986 – 1992 : SD Negeri Inpres Beru Maumere

### Perjalanan Masa Pelayanan

Menjalani masa vikariat di Jemaat Pola Tribuana Kalabahi Klasis Alor Barat Laut pada tahun 2009 – 2011, setelah menjalani masa vikariat melanjutkan masa orientasi pada jemaat Kauniki di Fatuleu Timur. Pada tahun 2011 dithabiskan menjadi pendeta GMIT di jemaat Elim Bolok. Pada tahun 2013 ditempatkan oleh Majelis Sinode GMIT sebagai pelayan dan Ketua Majelis Jemaat di Jemaat Galed Batubao Klasis Kupang Barat dan melayani hingga tahun 2019. Pada tanggal 16 Juni 2019 ditempatkan dan melayani di Jemaat Kalvari Boneana dan melayani hingga kini. Dari tahun 2019 hingga kini dipercayakan dalam lingkup Klasis sebagai Wakil Ketua Majelis Klasis Kupang Barat Periode Pelayanan 2019 - 2023 .